

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini paradigma ialah paradigma *post-positivist* berdasarkan observasi fenomena yang terjadi menjadi sebuah variabel yang jelas yang kemudian dideskripsikan dari angka-angka secara sistematis. Peneliti menghitung profil empati mahasiswa dan mengubahnya dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif untuk pengukuran tingkat empati mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

Metode penelitian pada penelitian ini ialah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menggeneralisasi tingkat empati pada mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah desain survei yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari sejumlah populasi melalui sampel tingkat empati mahasiswa sebagai variabel penelitian.

3.2 Partisipan

Partisipan pada penelitian ini mahasiswa aktif program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Pemilihan partisipan berdasarkan atas pertimbangan:

- a. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati (Ramadhanti, 2024). Karakteristik dewasa awal yang paling menonjol adalah proses penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya (Hurlock dalam Arumi, 2016).
- b. Havighurst (dalam Ritonga, 2016) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan

dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Pada masa dewasa awal membangun relasi menjadi salah satu poin penting dalam tugas perkembangan.

- c. Empati menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah relasi khususnya pada seorang mahasiswa yang akan menjadi pondasi membangun relasi dalam berbagai hal, yakni relasi persahabatan, romantis, dan karier. Aisyah (dalam Advisanti, 2022) menyampaikan bahwa empati menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam kualitas persahabatan. Lin (dalam Advisanti, 2022) mengungkapkan pada penelitiannya terhadap mahasiswa dengan usia remaja akhir menemukan bahwa adanya hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan, artinya semakin tinggi empati semakin tinggi pula kualitas persahabatannya. Fisher (dalam Ridzal, 2017) empati merupakan faktor penting pada kepuasan pernikahan. McDonald, dkk (dalam Alhadar, 2019) wanita yang memperoleh empati dari pasangannya berupa perhatian dan pemahaman atas apa yang sedang dialami oleh dirinya cenderung lebih merasa disayang dan dihormati sehingga mereka lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan yang membuat pernikahan dapat bertahan lama. Sikap perilaku pegawai terhadap pekerjaan sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan organisasi (Wulandari, dkk., 2021).
- d. Demi terjadinya konseling berjalan efektif, seorang konselor perlu memiliki tiga kualitas utama yang saling mendukung. Pertama adalah kongruensi, yaitu kemampuan untuk menjadi diri sendiri secara utuh, tidak berpura-pura, dan menunjukkan keaslian diri. Kedua, empati, yang memungkinkan konselor untuk merasakan pikiran dan perasaan konseli, memahami perjalanan mereka, serta membangun rasa kebersamaan dan kepercayaan. Empati membuat konselor dapat menjadi pendengar yang baik dan memupuk keyakinan konseli untuk mengungkapkan diri. Terakhir, perhatian positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), konselor menerima konseli apa adanya, dengan segala kekuatan dan kelemahan, dan tanpa menghakimi. Ketiga kualitas ini, didukung oleh pengalaman, kesabaran, dan pengenalan

diri, menjadi fondasi bagi hubungan konseling yang efektif dan suportif (Rogers dalam Sukartini, 2011, hlm. 20).

- e. Sanyata, S. (dalam Putri, 2016, hlm. 10) juga menguatkan bahwa untuk menjadi konselor yang profesional harus menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli). Mahasiswa bimbingan dan konseling perlu memiliki kemampuan untuk memahami diri konseli dan permasalahan yang dikonsultasikan oleh konseli agar mahasiswa bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi diri konseli sehingga dapat membantu mencari solusi dari permasalahan yang dimiliki.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling aktif Universitas Pendidikan Indonesia rentang usia 18-24 tahun.

3.3.2 Sampel

Sampel pada penelitian menggunakan teknik pengambilan partisipan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Terdapat pertimbangan terkait sampel pada penelitian ini ialah didasarkan kriteria responden yang telah dijabarkan pada poin partisipan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel non-probabilitas dengan pemilihan anggota sampel disesuaikan pada pertimbangan penelitian. Teknik ini efektif ketika populasi memiliki karakteristik khusus yang dibutuhkan penelitian yang sesuai dengan Partisipan. Pada penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970, hlm. 2) *margin of error* senilai 0,5 dan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103(0,05)^2} = 81,908$$

Keterangan

n : total sampel yang dibutuhkan

N : total poulasi

e : tingkat kesalahan sampel

Berdasarkan perhitungan rumus di atas didapatkan nilai sebesar 81,908 dibulatkan menjadi 81,91. Artinya, total sampel yang dibutuhkan sebesar 81,91. Dari jumlah responden yang didapat lalu ditentukan pengambilan sampel dari setiap angkatan aktif mahasiswa bimbingan dan konseling. Rumus di bawah ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel berdasarkan kelas.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan

ni : total sampel berdasarkan angkatan

n : total seluruh angkatan

Ni : total populasi berdasarkan angkatan

N : total populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus di atas, sampel dari penelitian ini ialah 81,91 yang terdiri dari mahasiswa aktif angkatan 2022, 2023, dan 2024. Berikut merupakan tabel jumlah sampel per-angkatan aktif.

Tabel 3.1.
Jumlah Sampel Penelitian Per-Angkatan

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel (telah dibulatkan)
2022	95	24,55	25
2023	118	30,49	31
2024	104	26,89	27
Total	317	81,93	83

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ialah angket atau kuesioner. Kuesioner empati digunakan untuk pengungkap gambaran empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari gambaran empati dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan dasar dalam merancang program bimbingan pribadi sosial. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menentukan instrumen yang disusun berdasarkan definisi operasional, yakni penyusunan definisi konseptual empati berdasarkan pendapat ahli, definisi operasional variabel empati, penyusunan kisi-kisi instrumen empati, dan pengujian instrumen empati.

3.4.1 Definisi Konseptual

Empati merupakan faktor penting yang harus hadir pada proses bimbingan dan konseling dan sudah tertanam sebagai kepribadian seorang mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru BK/konselor. Hal ini disebutkan juga dalam sebuah jurnal bahwa empati merupakan kepribadian dasar dari seorang konselor untuk menjadi konselor yang efektif (Amalia, 2019). Mahasiswa bimbingan dan konseling yang diharapkan lulusannya menjadi seorang guru BK/konselor dituntut untuk memiliki empati.

Carl Rogers (dalam Taufik, 2012, hlm. 40) dalam merumuskan empati menawarkan dua konsepsi. *Pertama*, ia menuliskan bahwa empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Kalimat “tanpa kehilangan

identitas dirinya sendiri” menjadi penting karena meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain tapi ia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam kondisi individu lain tersebut.

Lee (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa empati yang berkembang pada diri individu akan menimbulkan dorongan untuk bertindak altruis (perilaku menolong individu lain karena adanya perasaan tanggung jawab). De Vito (dalam Taufik, 2012) berpandangan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Kemampuan empati dapat ditunjukkan dengan cara aktif terlibat bersama orang lain melalui ekspresi wajah dan gerakan tangan, konsentrasi yang memfokuskan pada kontak mata, memperhatikan gerak tubuh, ketertutupan fisik, dan melakukan sentuhan fisik. Maka, dapat disimpulkan bahwa empati ialah reaksi individu untuk dapat memahami kerangka berpikir orang lain secara akurat seolah memahami dan merasakan yang dialami individu lain tanpa kehilangan identitas diri melalui ekspresi wajah dan gerakan tangan, konsentrasi yang memfokuskan pada kontak mata, memperhatikan gerak tubuh, ketertutupan fisik, dan melakukan sentuhan fisik yang menimbulkan dorongan untuk bertindak altruis.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Empati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter yang bersifat kodrati (*being*) sekaligus karakter yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan sekitar (*becoming*). Terdapat dua aspek pada empati, yakni kognitif meliputi indikator *fantasy* dan *perspective taking*. Lalu aspek afektif meliputi indikator *empathic concern* dan *personal distress*. Berikut merupakan penjelasan dari indikator empati berdasarkan aspek kognitif dan afektif:

- a. *Fantasy* merupakan kecenderungan mahasiswa BK UPI untuk menempatkan diri secara lebih imajinatif terhadap perasaan dan tindakan fiktif (misalnya, buku, film, lamunan).
- b. *Perspective Taking* merupakan kecenderungan mahasiswa BK UPI untuk mengambil pandangan psikologis orang lain secara spontan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata (tidak fiktif).

- c. *Empathic Concern* merupakan kecenderungan mahasiswa BK UPI untuk merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain.
- d. *Personal Distress* merupakan mengukur kecenderungan mahasiswa BK UPI untuk merasakan ketakutan, ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan/pengalaman negatif orang lain.

Rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial yang memanfaatkan film pendek sebagai media bimbingan dikembangkan sebagai upaya untuk mengembangkan empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

3.4.3 Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah berupa angket. Peneliti menggunakan instrumen empati *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* oleh Mark. H. Davis (1980). Skala yang digunakan ialah Skala *Likert*, yakni pernyataan yang jawabannya berbentuk persetujuan atau penolakan. Instrumen ini menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu sangat menggambarkan (SM), menggambarkan (M), Kurang menggambarkan (KM), tidak menggambarkan (TM) dan sangat tidak menggambarkan (STM).

3.4.4 Kisi-kisi Instrumen Empati

Berdasarkan definisi operasional variabel dikembangkan kisi-kisi item pernyataan berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Kisi-kisi instrumen empati ialah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Empati

Aspek	Indikator	Sebelum Uji Validitas		Jumlah	Sesudah Uji Validitas		Jumlah
		No. Item			No. Item		
		(+)	(-)		(+)	(-)	
Kognitif	<i>Fantasy</i> (Menempatkan diri secara imajinatif terhadap perasaan dan tindakan fiktif)	1, 5, 16, 23, dan 26	7 dan 12	7	5, 7, 16, 23, dan 26	12	6
	<i>Perspective Taking</i> (Memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi yang nyata)	8, 11, 21, 25, dan 28	3 dan 15	7	8, 11, 21, 25, dan 28	3 dan 15	7
Afektif	<i>Empathic Concern</i> (Merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang, dan peduli terhadap penderitaan orang lain)	2, 9, 20, dan 22	4, 14, dan 18	7	2, 20, dan 22	4, 14, dan 18	7
	<i>Personal Distress</i> (Merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain)	6, 10, 17, 24, dan 27	13 dan 19	7	10 dan 27	13, 17, 19, dan 24	6
Total		28			25		

Berdasarkan 28 item instrumen IRI setelah melewati proses uji validitas terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu 1, 6, dan 9. Maka dari itu, item yang tidak valid dihilangkan sehingga item instrumen menjadi 25 butir item. Dengan

demikian, jumlah item yang dapat digunakan berdasarkan uji validitas pada penelitian ialah sebanyak 25 item.

3.5 Pengujian Instrumen

3.5.1 Uji Kelayakan Instrumen Empati

Sebelum instrumen disebar perlu dilakukan uji kelayakan yang bertujuan untuk menguji kesesuaian butir pernyataan kepada subjek penelitian yaitu mahasiswa dan disesuaikan dengan budaya sekitar. Instrumen ini ditimbang oleh dua orang dosen pembimbing, yakni Dr. Setiawati, M.Pd. dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd.

Penimbangan instrumen dilakukan bertujuan untuk menguji kesesuaian konstruk, isi, dan bahasa yang digunakan pada instrumen penelitian. Jika terdapat butir item pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dihapus atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut merupakan hasil uji kelayakan instrumen empati *Interpersonal Reactivity Index* (IRI).

Tabel 3.3
Uji Kelayakan Instrumen IRI

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Memadai	1, 3, 4, 10, 11, 15, 18, 19, 21, 27	10
Revisi	2, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28	18

Butir-butir pernyataan yang sudah memadai digunakan untuk penelitian. Sedangkan untuk butir-butir pernyataan yang terlabel revisi dilakukan penyesuaian konstruk, isi, dan bahasa demi menyesuaikan pada subjek penelitian dan budaya sekitar.

3.5.2 Uji Keterbacaan Instrumen Empati

Uji keterbacaan instrumen empati dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap item pernyataan instrumen IRI (*Interpersonal Reactivity Index*) dari segi bahasa yang digunakan dan maksud/makna dari pernyataan agar dapat diperbaiki sehingga pernyataan dalam instrumen yang

digunakan dalam penelitian dapat dimengerti oleh seluruh mahasiswa. Berikut merupakan pernyataan yang direvisi setelah melalui tahap uji keterbacaan.

Tabel 3.4
Uji Keterbacaan Instrumen Empati

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Dipahami	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27	24
Revisi	8, 16, 23	3

Butir item nomor 8 kurang dipahami oleh mahasiswa secara makna kalimat. Maka, kalimat pada pernyataan perlu direvisi dengan kalimat yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Lalu pada butir item nomor 16 dan 23 mahasiswa kurang memahami perbedaan kedua kalimat tersebut. Maka dari itu, pada item 16 dan 23 ditambahkan kata yang dapat lebih menjelaskan perbedaan kedua pernyataan tersebut.

3.5.3 Uji Validitas Instrumen Empati

Uji validitas pada penelitian ini menguji instrumen IRI dengan 28 butir item pernyataan menggunakan program IBM SPSS Statistics V22.0 for Windows. Interpretasi kategori validitas yang merujuk pada kategorisasi menurut Drummond dan Jones (2010).

Tabel 3.5
Kategori Validitas Instrumen

<i>Very High</i>	> 0,50
<i>High</i>	0,40-0,49
<i>Moderate/Acceptable</i>	0,21-0,39
<i>Low/Unacceptable</i>	< 0,20

(Drummond & Jones, 2010)

Uji validitas instrumen IRI dilaksanakan menggunakan teknik *Rank Spearman* dengan menghitung koefisien korelasi skor butir item dengan skor total yang diuji satu sisi dengan taraf signifikansi (p) 0,05. Artinya, butir item instrumen dikatakan valid jika $p \leq 0,05$ untuk setiap butirnya. Berikut merupakan rincian hasil uji validitas instrumen IRI.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen IRI

Kategori	Butir Item	Jumlah Butir Item
<i>Very High</i>	3, 4, 11, 12, 14, 15, 18, 21, 23, 28	10
<i>High</i>	2, 5, 7, 8, 16, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27	12
<i>Moderate/Acceptable</i>	10, 13, 17	3
<i>Low/Unacceptable</i>	1, 6, 9	3

Setelah melalui proses uji validitas 28 butir item dengan item kategori *favorable* dan *unfavorable* yang sama dengan instrumen adaptasi ditemukan bahwa terdapat beberapa item yang hasilnya tidak signifikan atau tidak valid pada item 6, 7, 9, 17, dan 24. Peneliti melakukan skoring ulang dengan mengganti item kategori *favorable* dan *unfavorable* sesuai pada Tabel 3.2 pada kolom Sesudah Uji Validitas. Hasil dari mengganti skor instrumen ditemukan sebanyak 3 butir item yang sebelumnya tidak valid menjadi valid, yaitu butir item 7, 17, dan 24. Kemudian setelah mengganti skor instrumen juga ditemukan sebanyak 1 item menjadi tidak valid butir item nomor 1. Maka, berdasarkan kategori validitas pada Tabel 3.5 item yang tidak valid setelah melalui uji validitas diganti skor menjadi 3 item yaitu 1, 6, dan 9.

Dengan demikian, sebanyak 25 butir dinyatakan valid dengan dengan $p \leq 0,05$ untuk setiap butir pernyataan dan berada pada semua kategori, yakni *Very High*, *High*, *Moderate/Acceptable*, dan *Low/Unacceptable*. Butir item instrumen IRI pada kategori *Very High*, *High*, dan *Moderate/Acceptable* dapat digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat empati mahasiswa dan instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik. Sedangkan, pada kategori *Low/Unacceptable* sebanyak 3 butir item instrumen IRI tidak digunakan untuk mengukur tingkat empati mahasiswa karena butir item tersebut tidak valid.

3.5.4 Uji Reliabilitas Instrumen Empati

Hasil pertimbangan indeks reliabilitas dicocokkan dengan interpretasi dengan beberapa kategori menurut Drummond dan Jones (2010).

Tabel 3.7
Kategori Reliabilitas Instrumen

<i>Very High</i>	> 0,90
<i>High</i>	0,80-0,89
<i>Acceptable</i>	0,70-0,79
<i>Moderate/Acceptable</i>	0,60-0,69
<i>Low/Acceptable</i>	< 0,59

(Drummond & Jones, 2010).

Uji reliabilitas instrumen IRI dilakukan pada item valid sebanyak 25 butir item pernyataan dengan menggunakan teknik *split-half* dan dianalisis dengan rumus *Spearman-Brown*. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas pada instrumen IRI dengan item yang sudah valid.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Spearman-Brown</i>	<i>Equal Leght</i>	.845
	<i>Unequal Leght</i>	.845
<i>Guttman Split-Half Coefficient</i>		.839

Berdasarkan tabel diatas maka uji reliabilitas terhadap 25 item valid memperoleh koefisien hasil uji reliabilitas senilai 0,845 sehingga instrumen IRI termasuk kedalam tingkat reliabilitas kategori *High* atau tinggi yang artinya instrumen IRI memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Maka dari itu, instrumen IRI ini mampu menghasilkan skor konsisten pada setiap item dan layak digunakan kembali untuk mengukur objek yang sama. Artinya, data yang dihasilkan akan sama.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini untuk mengetahui profil empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang akan dijadikan dasar untuk membuat layanan bimbingan pribadi sosial. Tahapan pada prosedur penelitian ialah sebagai berikut.

- a. Melakukan identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur di lokasi penelitian yang memunculkan dugaan adanya *lack of*

empathy yang dialami beberapa mahasiswa berdasarkan pengalaman mahasiswa di dalam dan di luar kelas;

- b. Melakukan studi pendahuluan untuk penelitian awal demi mengumpulkan gambaran, informasi dasar, dan wawasan tentang topik empati yang akan diteliti;
- c. Melakukan studi literatur tentang mahasiswa sebagai dewasa awal, empati, film pendek sebagai media bimbingan dan konseling, dan layanan bimbingan pribadi dan sosial di perguruan tinggi;
- d. Menentukan instrumen empati *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) oleh Davis (1980) untuk mengungkap empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia;
- e. Menyebar instrumen *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) melalui *Google Form*;
- f. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh berupa analisis statistik deskriptif;
- g. Terakhir ialah membuat kesimpulan berdasarkan keseluruhan penelitian.

3.7 Analisis Data

Analisis data statistik deskriptif digunakan karena relevan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan profil empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti menganalisis data menggunakan bantuan *software* IBM SPSS Statistics V22.0 for Windows dan Microsoft Excel 2021 untuk mengolah data. Berikut merupakan pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan sebelum mengolah data dengan memeriksa angket yang terkumpul, memeriksa data yang terkumpul sesuai dengan petunjuk pengerjaan, mengurutkan jawaban responden, mentabulasi data dengan input data dan melakukan penskoran terhadap item-item dengan skor yang telah ditentukan, hal tersebut dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2021.

3.7.2 Penskoran Data

3.7.2.1 Skoring Instrumen IRI

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert* dengan jumlah sebanyak 28 item. Skala ini menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu, sangat menggambarkan (SM), menggambarkan (M), Kurang menggambarkan (KM), tidak menggambarkan (TM) dan sangat tidak menggambarkan (STM). Dalam skala *Likert* yang digunakan, terdapat item *favorable* (+) dan item *unfavorable* (-) dengan skor sebagai berikut.

Tabel 3.9
Skoring Instrumen IRI

Pernyataan	SM	M	KM	TM	STM
(+)	5	4	3	2	1
(-)	1	2	3	4	5

Tabel 3.9 menjelaskan skor setiap skala pada item *favorable* dan *unfavorable*, sehingga skor minimum adalah 1 dan skor maksimum adalah 5. Setelah penginputan skor di Microsoft Excel 2021 kemudian melakukan konversi skor asli menjadi skor transformasi.

3.7.2.2 Rumus Menentukan Gambaran Umum Empati Mahasiswa Angkatan 2022, 2023, dan 2024 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam menjawab rumusan masalah kedua, yaitu menentukan gambaran umum empati pada mahasiswa angkatan 2022, 2023, dan 2024 digunakan rumus *Mean*.

$$\text{Mean Rank} = \frac{\sum R_i}{n}$$

Mean Rank : Nilai rata-rata dari semua peringkat

$\sum R_i$: Jumlah dari semua peringkat

N : Jumlah total item yang diberi peringkat

3.7.2.3 Rumus Menentukan Gambaran Empati Berdasarkan Aspek Empati Mahasiswa Angkatan 2022, 2023, dan 2024 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam menjawab rumusan masalah kedua, yakni menentukan gambaran perbedaan tingkat empati mahasiswa yang digunakan ialah *Mean Rank* dari rumus *Kruskal-Wallis Test* atau rata-rata dari peringkat (*rank*) yang diberikan pada setiap angkatan aktif mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2022, 2023, dan 2024.

$$\text{Mean Rank} = \frac{\sum R_i}{n}$$

Mean Rank : Nilai rata-rata dari semua peringkat

$\sum R_i$: Jumlah dari semua peringkat

N : Jumlah total item yang diberi peringkat

Rumus ini akan menunjukkan pada angkatan aktif mahasiswa bimbingan dan konseling mana yang secara statistik lebih tinggi dan lebih rendah dibanding angkatan lain.

3.7.2.3 Tahapan Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Demi menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu membuat rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial diperlukan beberapa tahapan seperti Rasional, Deskripsi Kebutuhan, Tujuan Layanan, Sasaran, Komponen Layanan, Bidang Layanan, Metode Layanan, Rencana Pelaksanaan (*action plan*), dan terakhir ialah Evaluasi Program.

3.7.3 Kategorisasi Data

Kategori dalam instrumen IRI terbagi menjadi dua kategori, yaitu berempati dan *Lack of Empathy*. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk menafsirkan kecenderungan empati yang dicapai oleh mahasiswa dengan disusun berikut merupakan skor minimum, maksimum, dan mediannya.

Skor Maksimal (X_{\max})	= 5
Skor Minimal (X_{\min})	= 1
Median (Me)	= 3

Kategorisasi data empati dibagi menjadi 2 kategori yaitu *Empathy* dan *Lack of Empathy*. Berdasarkan nilai X_{\max} , X_{\min} , dan Me tersebut kemudian dihitung rentang skor untuk mengkategorikan tingkat empati, maka hasil perhitungan kategorisasi data empati berdasarkan median dan skor total yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.10
Hasil Kategorisasi Data Empati

Kategori	Rumus	Skor Total
<i>Empathy</i>	$X > Me$	$X > 3,00$
<i>Lack of Empathy</i>	$X \leq Me$	$X \leq 3,00$